BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi masa yang pertama kali ditemukan pada abad 19, yang dianggap sebagai medium sempurna untuk menyalurkan pesan serta mengekspresikan realita yang tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film juga sangat mudah untuk dikonsumsi melihat banyaknya distribusi melalui berbagai pihak misalnya, gedung bioskop, toko-toko yang menjual film dengan berbagai bentuk seperti VCD, DVD, dan lain sebagainya, kemudian juga adanya tempat persewaan, bahkan mendapatkannya melalui dunia internet sehingga seperti tidak ada batasan untuk memperoleh atau mengkonsumsi sebuah film. Film, adakalanya memiliki 'usia' dalam menarik perhatian banyak orang untuk melihatnya. Misalnya saja, film *box office* sekalipun, lambat laun juga akan menjadi tidak menarik lagi dan pada akhirnya dilupakan. Kecuali film tersebut memiliki kekhususan dan mengangkat sebuah tema yang masih tabu dan kerap menjadi kontroversial berkepanjangan. Pemilihan tema film yang masih tabu di sebagian kalangan masyarakat tersebut bertujuan untuk memperkenalkan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat, bukan untuk menghakimi atau membela komunitas tertentu. Kontroversial sebuah film memang luas. Bisa jadi karena menyangkut isu agama, ras, tokoh kontroversi, kekerasan, seksualitas atau bahkan perbedaan orientasi seksual.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

Orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin).[1] Menurut para ahli, orientasi seksual bukan sesuatu yang dapat dipilih secara sadar atau dapat diubah bahkan melalui terapi.

Sebutan *gay* seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis (pria homoseksual).[2] Kejenuhan akan tema komedi dan percintaan remaja, membuat homoseksualitas atau LGBT (*Lesbian*, *Gay*, *Bisexual*, dan *Transgender*) bukan menjadi tema haram lagi untuk diangkat oleh para sineas baik dalam maupun luar negeri.

Sebut saja film "Istana Kecantikan" yang disutradarai oleh Wahyu Sihombing dan dirilis pada tahun 1988 yang membuat pemeran utamanya, Mathias Muchus memenangkan Piala Citra pertamanya. Film ini sendiri menggambarkan seorang *gay* yang terpaksa menikah dengan perempuan dan membuka salon sebagai usahanya akibat tidak tahan lagi hidup dalam kebohongan sebagai laki-laki normal. Kemudian pada tahun 2003, film yang memunculkan tokoh *gay* diangkat kembali melalui "Arisan!". Film Arisan! mempunyai alur cerita besar tentang perjuangan Sakti (diperankan oleh Tora Sudiro), seorang laki-laki *gay* untuk menerima dirinya sendiri dan menemukan cintanya

UNIVERSITAS MERCU BUANA

[1] Seks, Gender, Seksualitas Gay dan Lesbian. http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/24/seks-gender-seksualitas-gay-dan-lesbian/. (Diakses pada 21 Agustus 2013)
[2] Spencer A. Rathus, Jeffrey S. Nevid & Lois Fichner-Rathus. *Human Sexuality in a World of Diversity*. Boston: Allyn and Bacon. 2004

dengan laki-laki lain.[3] "Coklat Stroberi" yang dirilis pada tahun 2007 juga membahas tema *gay* secara eksplisit setelah dua film pendahulunya.

Di luar negeri sendiri setiap tahunnya dalam jangka waktu 10 tahun (2002 – 2011), sedikitnya ada 50 film bertemakan LGBT yang sudah dirilis dan dari sekian banyak itu, paling tidak satu diantaranya berhasil meraih nominasi penghargaan bagi insan perfilman dunia tertinggi, *Academy Awards* atau yang sering disebut dengan Oscar.

Tabel 1.1 Daftar Judul Film Bertemakan LGBT yang Meraih Nominasi Oscar

TAHUN RELEASE	JUDUL FILM	PENDAPATAN	JUMLAH NOMINASI OSCAR
2002	Far From Heaven	$29,027,914	4
	The Hours	$108,846,072	9
	Talk To her	$51,001,550	2
2003	Monster	$60,378,584	1
2004	Kinsey	$16,918,723	1
2005	Brokeback Mountain	$178,062,759	8
	Capote	$49,233,161	5
	Transamerica	$15,151,744	2
2006	Notes on a Scandal	$49,752,391	4
2007			
2008	Milk	$54,501,383	8
2009	A Single Man	$24,964,890	1
2010	Beginners	$14,227,969	1
	The Kids Are Alright	$34,705,850	4
2011	Albert Nobbs	$5,410,553	3

UNIVERSITAS MERCU BUANA

[3] Tom Boellstorff. *The Gay Achipelago*. New Jersey: Princeton University Press. 2005. Hal 94

Di tahun 2005 kemarin mungkin menjadi salah satu momen paling tematis untuk ajang Oscar yang mana pada saat itu rata-rata kandidat penerima piala bernuansakan hubungan menyimpang. *Transgender* yang diwakili oleh *Transamerica* maupun *gay* lewat *Capote* dan *Brokeback Mountain*.

Brokeback Mountain adalah film yang kontroversial. Sebelum dirilis secara luas dan mengukuhkan posisinya sebagai film *gay* yang meraup pendapatan terbanyak, film ini telah mencuri perhatian ketika berhasil meraih Golden Lion, anugerah tertinggi di ajang Venice International Film Festival. Setelah kemenangannya tersebut, kejayaannya terus berlanjut hingga memborong 4 piala Golden Globe Awards termasuk predikat *Best Motion Picture in Drama*. Puncaknya, pada 5 Maret 2006, film yang diedarkan oleh *Focus Features* ini berhasil mendominasi perolehan nominasi Oscar sebanyak 8 nominasi dan memenangkan tiga diantaranya yaitu, *Best Director* untuk Ang Lee (sekaligus menjadikannya sutradara keturunan Asia pertama yang memperoleh Oscar), *Best Original Score* untuk Gustavo Santaolalla dan *Best Adapted Screenplay*. Bintang utamanya, Heath Ledger juga dinominasikan sebagai aktor terbaik namun kalah dari Phillip Seymour Hoffman yang memerankan karakter pengarang *gay* Truman Capote dalam film *Capote*. Film berdurasi 134 menit ini sebelumnya diprediksikan oleh banyak kritikus untuk membawa pulang piala paling bergengsi yaitu *Best Picture*, namun kalah secara kontroversial kepada film *Crash*. Kebanyakan orang memandang keputusan ini sebagai hasil dari rasa *homophobia* di kalangan anggota Academy Awards pada tahun itu.[4]

UNIVERSITAS MERCU BUANA

[4] Jim Piazza & Gail Kinn. *The Academy Awards: The Complete Unofficial History*. New York: Black Dog & Leventhal . 2004. Hal 331

Brokeback Mountain diadaptasi dari sebuah buku cerita pendek dengan judul yang sama karangan Annie Proulx yang berkisah tentang dua orang koboi, Ennis Del Mar (Heath Ledger) dan Jack Twist (Jake Gyllenhall) yang pertama kali bertemu saat melamar pekerjaan sebagai pengawas biri-biri dari seorang pemilik *ranch*, Joe Aguirre (Randy Quaid) di Wyoming. Mereka ditugaskan bersama-sama untuk mengawasi kumpulan biri-biri yang dilepas di padang rumput *Brokeback Mountain*. Setelah tugas mereka berakhir, kedua lelaki tersebut akhirnya berpisah dan kembali ke kehidupan masing-masing lalu menikah dengan wanita dan memiliki anak-anak. Meskipun telah mendapatkan kehidupan yang 'normal', ternyata keduanya masih memendam asmara terhadap satu sama lain. Mereka mulai kembali berhubungan melalui kartu pos dan secara sembunyi-sembunyi kerap bertemu diluar sepengetahuan istri dan anak-anak mereka untuk menghidupkan kembali cinta lama mereka. Tapi tak ada yang bisa menutupi kebenaran yang sesungguhnya, saat keintiman mereka berdua justru mulai merapuhkan kekokohan rumah tangga yang mereka telah bina dengan istri mereka masing-masing.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Dengan diluncurkannya film ini, pro dan kontra pun bermunculan, diskusi tentang *gay* di media makin terbuka dan keberanian untuk memproklamasikan status *gay* dalam ruang publik semakin meningkat, bahkan sudah dapat dianggap lumrah untuk beberapa lingkup pekerjaan, seperti di bidang seni hiburan dan gaya hidup. Selain berani menampilkan beberapa adegan yang bisa dibilang cukup intim, yang juga menarik untuk digarisbawahi adalah, film ini berhasil mengundang kontroversi dikarenakan kekontrasan yang terdapat pada kepribadian kedua karakter utamanya. Kebanyakan kelompok pria yang diberi label *gay* akan menunjukkan ciri-ciri seperti terlihat lebih rapi, dengan

pakaian ketat yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh, dandanan yang *stylish* dengan tingkah laku cenderung ke arah feminin. Tapi tidak dalam film *Brokeback Mountain*.

Karakter utama dalam film *Brokeback Mountain* adalah dua koboi yang dalam budaya Amerika sangat identik dengan perilaku macho, gagah, maskulin dan jantan. Citra ini sudah sedemikian rupa melebur dalam personalitas koboi. Hal ini juga dapat dilihat pada beberapa film seperti *The Unforgiven*, *True Grit* dan *Django Unchained* dimana para koboi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki keberanian dan melakukan pekerjaan yang berbahaya. Namun, apa yang diyakini masyarakat selama ini, apa yang telah kita konstruksikan mengenai gambaran dan citra seorang koboi seolah-olah runtuh dikarenakan dua karakter utama dalam film *Brokeback Mountain* adalah koboi yang saling jatuh cinta sama lain. Film ini ingin menunjukkan bahwa kehidupan *gay* adalah suatu hal yang wajar karena ini menimpa dua orang koboi yang dikenal sebagai simbol maskulinitas. Jika koboi sebagai simbol laki-laki sebenarnya dapat menjadi *gay*, maka ini pun dapat menimpa siapa saja.

Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang analisis semiotika terhadap representasi *gay* dalam film *Brokeback Mountain*.

UNIVERSITAS MERCU BUANA

1.2 Rumusan Masalah

Pokok permasalahan yang ingin diungkapkan oleh penulis adalah bagaimana representasi *gay* dalam film *Brokeback Mountain*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *gay* dalam film *Brokeback Mountain*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan agar hasil yang didapat bisa digunakan untuk menambah pembendaharaan kepustakaan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana. Peneliti juga berharap agar penelitian ini bisa digunakan untuk bahan acuan bagi rekan-rekan lain yang mengadakan penelitian dengan topik mengenai film, semiotika, atau homoseksualitas terutama *gay*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, manfaat yang didapat tentu saja adalah bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang ilmu semiotika. Selain itu peneliti juga mengetahui hal-hal baru yang didapat dari objek penelitian yaitu tentang dunia *gay* di Indonesia. Bagi peneliti-peneliti lain yang membaca penelitian ini, diharapkan agar penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi peneliti lain dengan masalah yang sama atau hanya sekedar menambah pengetahuan saja.

UNIVERSITAS MERCU BUANA